

**PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN DAN
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP
TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN
2015-2020**

(Skripsi)

Oleh

Pandu Kuncoro Aji



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2015 – 2020

Oleh

PANDU KUNCORO AJI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengetahui pengaruh dari variabel jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan PDRB perkapita terhadap tingkat kemiskinan di 15 (lima belas) kabupaten/kota di Lampung pada tahun 2015-2020. Data yang digunakan pada adalah gabungan antara data *time series* sebanyak 11 tahun dan data *cross section* sebanyak 15 kabupaten/kota. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 15 (lima belas) kabupaten/kota di Lampung. Sedangkan, PDRB perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Kata Kunci: Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Pengangguran, PDRB

ABSTRACT

THE EFFECT OF POPULATION, UNEMPLOYMENT AND GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT ON POVERTY RATE IN LAMPUNG PROVINCE 2015 – 2020

By

PANDU KUNCORO AJI

This study aims to analyze and determine the effect of the variables of population, unemployment rate, and per capita GRDP on poverty levels in 15 (fifteen) districts/cities in Lampung in 2015-2020. The data used in this study is a combination of time series data of 11 years and cross section data of 15 districts/cities. This study uses secondary data sourced from the *Badan Pusat Statistik* (BPS). This research uses panel data analysis method.

The results of this study indicate that the population and unemployment rate have a positive and significant effect on the poverty rate in 15 (fifteen) districts/cities in Lampung. Meanwhile, GRDP per capita has a negative and insignificant effect on the poverty level, assuming *ceteris paribus*.

Keywords: Poverty, Population, Unemployment, GRD

**PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN DAN
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP
TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN
2015-2020**

Oleh

Pandu Kuncoro Aji

Skripsi

Sebagai salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN
DAN PRODUK DOMSETIK REGIONAL BRUTO
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2015-2020**

Nama Mahasiswa : **Pandu Kuncoro Aji**

Nomor Induk Mahasiswa : **1511021083**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. **Komisi Pembimbing**

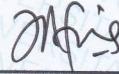
2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

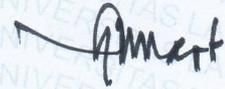
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

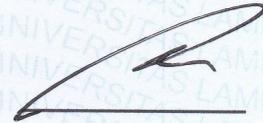
Ketua : Emi Maimunah. S.E., M.Si



Penguji I : Prof. Dr. Toto Gunarto. S.E., M.Si



Penguji II : Asih Muwiarti. S.E., M.E



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Juni 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi yang berlaku.”

Bandar Lampung, 02 Juni 2022

Penulis



Pandu Kuncoro Aji

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Pandu Kuncoro Aji yang lahir di Bandar Lampung pada tanggal 27 Desember 1996, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Parhuji dan Ibu Sukasmi.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2000 di TK Al Hikmah Sukarame, yang diselesaikan tahun 2002. Penulis melanjutkan sekolah di SD Al-Azhar 3 Way Halim yang diselesaikan pada tahun 2009. Penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 12 Pahoman yang diselesaikan pada tahun 2012 dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 15 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SBMPTN. Selama masa kuliah penulis mengikuti kegiatan organisasi kampus, diantaranya sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa). Selain itu, penulis juga telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2018 selama 40 hari di Pekan Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah Azza Wa Jalla, saya persembahkan tesis ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tuaku tercinta Bapak Parhuji dan Ibu Sukasmi yang dengan penuh ketulusan selalu mendukung, menyanyangi, mengasihi, serta memberikan motivasi. Untuk kakak kandung dan kakak iparku Mas Surya, Mba Septin, Mas Wisnu, dan Mba Sheila terimakasih atas segala bentuk dukungan dan semangatnya selama ini. Untuk seluruh ponakan-ponakanku Attaya, Attala dan Ziziyana terimakasih atas segala dukungannya. Semoga selalu diberikan berkah dan hidayah oleh Allah untuk kalian semua.

Almamaterku tercinta, Sarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Lampung.

MOTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim, No. 2699)

SANWACANA

Puji Syukur kehadirat Allah Azza Wa Jalla, atas segala rahmat serta nikmat-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Sarjana Ilmu Ekonomi. Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung pada Tahun 2015-2020”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari peranan serta bantuan dari berbagai pihak. Banyak hambatan dan kesulitan yang penulis temui dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan bimbingan selama proses penyusunan dan penyelesaian tesis ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Sarjana Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si., selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Irma Febriana MK, S.E., Msi dan Ibu Dr. Ida Budiarti, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberi arahan sedari semester awal hingga akhir.

5. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si., selaku pembimbing skripsi atas arahan, bimbingan dan saran yang diberikan selama penulis melakukan penelitian dan penulisan skripsi.
6. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si., selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan, saran, dan pengetahuan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Ibu Asih Muwiarti, S.E., M.E., selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan pelajaran, bimbingan, masukan, nasihat serta semangat yang sangat berharga bagi penulis
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Ibu Yati, Ibu Mimi, Mas Bolang serta seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Kedua orang tua, Bapak Parhuji dan Ibu Sukasmi yang telah memberikan kasih sayang serta pengorbanan di dunia, semoga semua kebaikan akan dibalas oleh Allah di dunia dan akhirat.
11. Kakak-kakak kandung dan ipar, Mas Surya, Mba Septin, Mas Wisnu dan Mba Sheila terimakasih atas segala bentuk dukungan dan semangatnya selama ini
12. Ponakan-ponakanku Attaya, Attala dan Ziziyana terimakasih atas segala dukungannya.
13. Sahabatku sejak SMA, Apip, Frilly, Tami, Sharen, dan Teddy. Terimakasih selalu menyemangati, memberi motivasi dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Sahabatku sejak masuk perguruan tinggi, Alvin, Gemilang, Bahtiar, Wildan, Afif, Beni, Habib serta seluruh teman-teman Ekonomi Pembangunan 2015. Terimakasih atas waktu yang dilewati bersama selama masa kuliah baik duka maupun suka, semoga kita semua menjadi orang yang sukses.
15. Teman-teman Harapan Karimun Reno, Novran, Mas Gome, Yogi, Agung, Mbe, Kevin, Reza, Yogi, Iqbal dan yang lainnya.

16. Rekan KKN periode 1 Tahun 2018 di Pekon Tunggul Pawenang, Kec. Adiluwih Kabupaten Pringsewu, Bima, Yopi, Khalis, Rika, Wima, terima kasih atas kerja sama dan pengalamannya selama KKN.
17. Berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Semoga segala dukungan, bimbingan, dan doa yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah Azza Wa Jalla. Aamiin.

Bandar Lampung, 02 Juni 2022
Penulis

Pandu Kuncoro Aj

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.11 Kemiskinan	11
2.12 Jumlah Penduduk	16
2.13 Pengangguran	18
2.14 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	22
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Pemikiran.....	26
2.4 Hipotesis Penelitian.....	27
III. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	28
3.2 Jenis dan Sumber Data	28
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	29
3.4 Model Penelitian	30
3.5 Metode Analisis Data	30
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	30
3.5.2 Regresi Data Panel	32
3.5.3 Pemilihan Model Regresi Estimasi Data Panel.....	34
3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Pengujian Asumsi Klasik	38

4.1.1 Uji Normalitas	38
4.1.2 Uji Multikolinieritas	38
4.1.3 Uji Heteroskedastisitas	39
4.1.4 Uji Autokorelasi	39
4.2 Hasil Penelitian	39
4.2.1 Uji Signifikansi Model	39
4.2.2 Hasil Regresi	41
4.2.3 Pengujian Hipotesis Statistik.....	42
4.2 Pembahasan.....	43
4.3 Implikasi Kebijakan	48
V. SIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Simpulan	50
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52
DAFTAR LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	23
3.1 Sumber dan Jenis Data	28
4.1 Hasil Uji Multikolinieritas	38
4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	39
4.3 Hasil Uji Chow.....	40
4.4 Hasil Uji Hausman	40
4.5 Hasil <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	41
4.6 Hasil Uji-t.....	42
4.7 Uji-F Statistik.....	42
4.8 Hasil <i>Cross-section Fixed Effect</i>	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Tingkat Kemiskinan di Provinsi-provinsi di Sumatera (persen).....	3
1.2 Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Lampung tahun 2019- 2020.....	4
1.3 Jumlah Penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung 2019-2020 (jiwa)	5
1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota di Lampung (persen).....	7
1.5 PDRB Perkapita Berdasarkan Harga Konstan Kabupaten/Kota di Lampung Tahun 2019-2020 (rupiah)	8
2.1 Kerangka Pemikiran.....	27

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

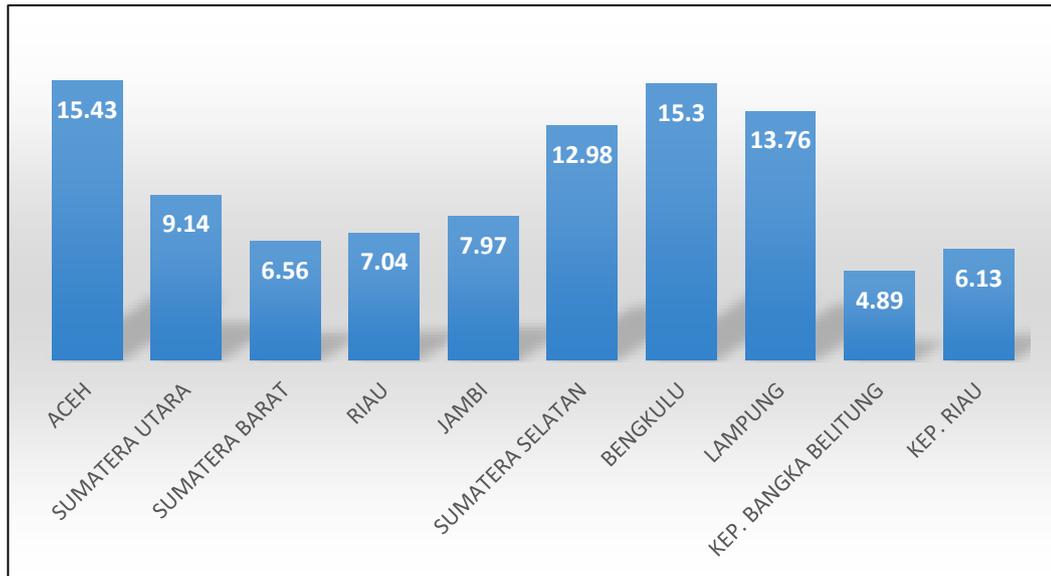
Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara sedang berkembang seperti Indonesia yang memiliki penduduk sangat padat. Dengan jumlah penduduk yang sangat padat, menyebabkan Indonesia mengalami masalah sosial seperti kemiskinan. Kemiskinan sendiri merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, derajat kesehatan yang rendah, buta huruf, dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (*World Bank*, 2017).

Berbicara tentang kemiskinan tentu akan berbicara mengenai pembangunan, mengingat hal ini adalah dua sumbu yang tak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pembangunan selalu menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif, oleh karena itu diperlukan indikator sebagai tolak ukur terjadinya pembangunan. Suatu negara akan dikatakan sukses dalam pembangunan ekonomi jika telah menyelesaikan tiga masalah dalam pembangunan. Ketiga masalah tersebut adalah jumlah kemiskinan yang terus meningkat, distribusi pendapatan yang semakin memburuk dan lapangan pekerjaan yang tidak variatif sehingga tidak mampu menyerap para pencari kerja (Kuncoro, 2010).

Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) (2011), kemiskinan merupakan permasalahan utama yang harus diselesaikan. Penanggulangan secara sistematis harus terus dilakukan agar seluruh warga negara mampu mengembangkan dan menikmati kehidupan yang bermartabat. Oleh karena itu, sinergi seluruh pemangku kepentingan sangat diperlukan dan perlu dicari solusi untuk mengatasi atau mengurangi tingkat kemiskinan. Agar kemiskinan dapat menurun diperlukan dukungan dan kerja sama dari pihak masyarakat dan keseriusan dari pemerintah dalam menangani masalah ini.

Menurut Arsyad (2012) kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensial. Kemiskinan yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer berupa miskin asset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan yang rendah. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi. Dilain sisi, kemiskinan juga dikatakan sebagai persoalan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Masalah pengentasan kemiskinan merupakan hal yang rumit karena kemiskinan bersifat multidimensi. Kemiskinan sering disebut sebagai dampak akhir dari suatu proses permasalahan ekonomi dimasyarakat. Begitu juga halnya yang dialami oleh provinsi-provinsi di Pulau Sumatera. Provinsi di Sumatera mengalami masalah sama dengan yang dihadapi provinsi lain yaitu besarnya tingkat kemiskinan. Berikut adalah gambar yang merepresentasikan tingkat kemiskinan di provinsi-provinsi di Sumatera pada tahun 2020:

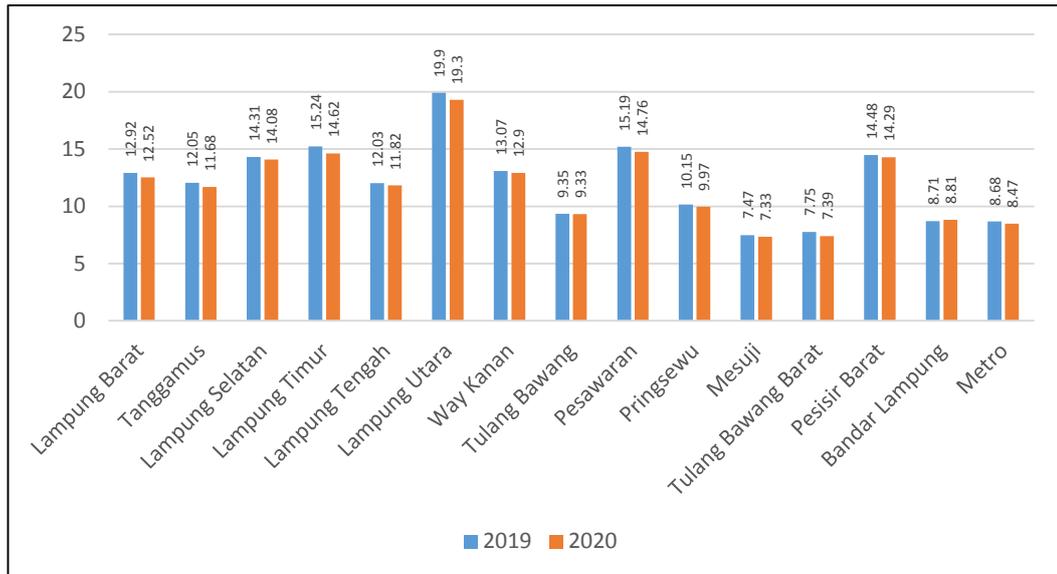


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan di Provinsi-provinsi di Sumatera (persen)

Gambar 1.1 merupakan gambaran mengenai tingkat kemiskinan di seluruh provinsi di Sumatera pada tahun 2020. Tingkat kemiskinan terbesar berada pada Provinsi Aceh dengan 15,43%, kedua ditempati oleh Provinsi Bengkulu dengan 15,3%, dan ketiga ditempati oleh Provinsi Lampung dengan 13,76%. Jumlah penduduk di Provinsi Lampung pada tahun 2020 adalah sebesar 9,01 juta (BPS, 2021). Artinya, jumlah penduduk miskin di Lampung pada tahun 2020 adalah sebesar 1,2 juta penduduk atau 0,39% dari seluruh penduduk di Indonesia. Angka ini merupakan tingkat kemiskinan yang dapat dikategorikan besar dan mencemaskan.

Provinsi Lampung sendiri terdiri dari 15 Kabupaten/Kota tepatnya 13 Kabupaten dan 2 Kotamadya. Provinsi Lampung terletak di sebelah paling selatan Pulau Sumatera yang menjadi provinsi penghubung antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Berikut adalah gambar yang merepresentasikan tingkat kemiskinan di masing-masing Kabupaten/Kota di Lampung pada tahun 2019 sampai dengan 2020:

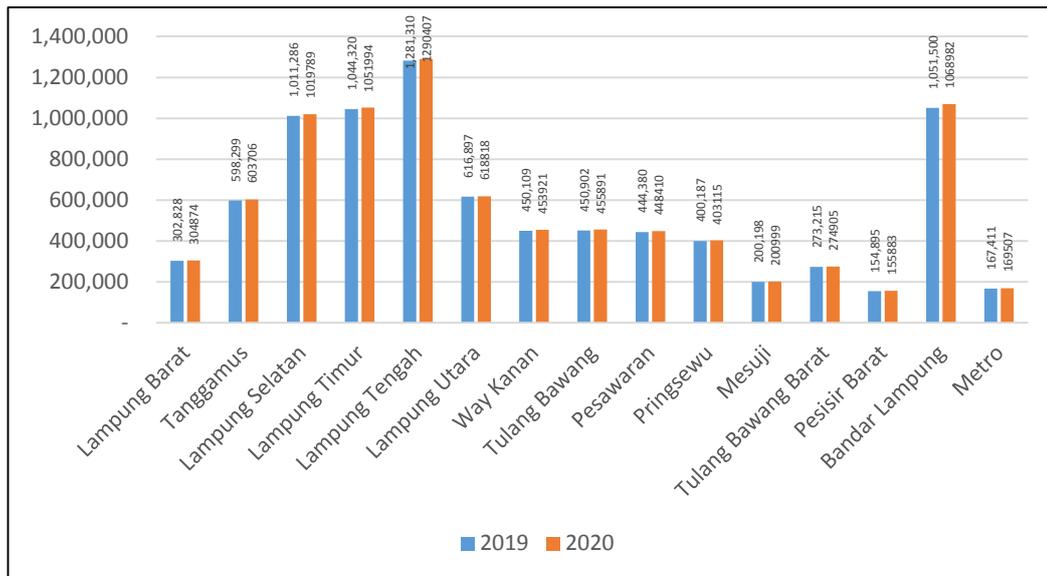


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1.2 Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Lampung tahun 2019-2020 (persen).

Gambar 1.2 merupakan gambaran tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten/kota di Lampung. Pada tahun 2020, kabupaten/kota yang mempunyai tingkat kemiskinan terbesar adalah Kabupaten Lampung Utara dengan 19,3%, sedangkan kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan terkecil berada pada Kabupaten Mesuji dengan 7,33%. Secara rata-rata, tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten/kota di Lampung mengalami penurunan dari 13,67% menjadi 11,81%. Hal ini menggambarkan adanya perbaikan pada beberapa sektor penyebab kemiskinan di Lampung dan keberhasilan pemerintah dalam merancang strategi mengurangi kemiskinan.

Salah satu faktor penyebab diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan (Saputra 2011). Berikut adalah gambar yang menampilkan jumlah penduduk di kabupaten/kota di Lampung pada tahun 2019 sampai dengan 2020:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1.3 Jumlah Penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung 2019-2020 (jiwa).

Gambar 1.3 merupakan grafik yang menunjukkan jumlah penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung pada tahun 2019-2020. Pada tahun 2020, kabupaten/kota dengan penduduk terbanyak berada pada Kabupaten Lampung tengah dengan jumlah 1,29 juta jiwa. Sedangkan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk paling sedikit berada pada Kabupaten Pesisir Barat dengan 155 ribu jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Whisnu Adhi (2011), menemukan bahwa terdapat pengaruh antara variabel jumlah penduduk terhadap kemiskinan. Jumlah penduduk berhubungan positif terhadap kemiskinan, hal ini berarti semakin meningkat jumlah penduduk maka semakin banyak jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta memperburuk angka kemiskinan.

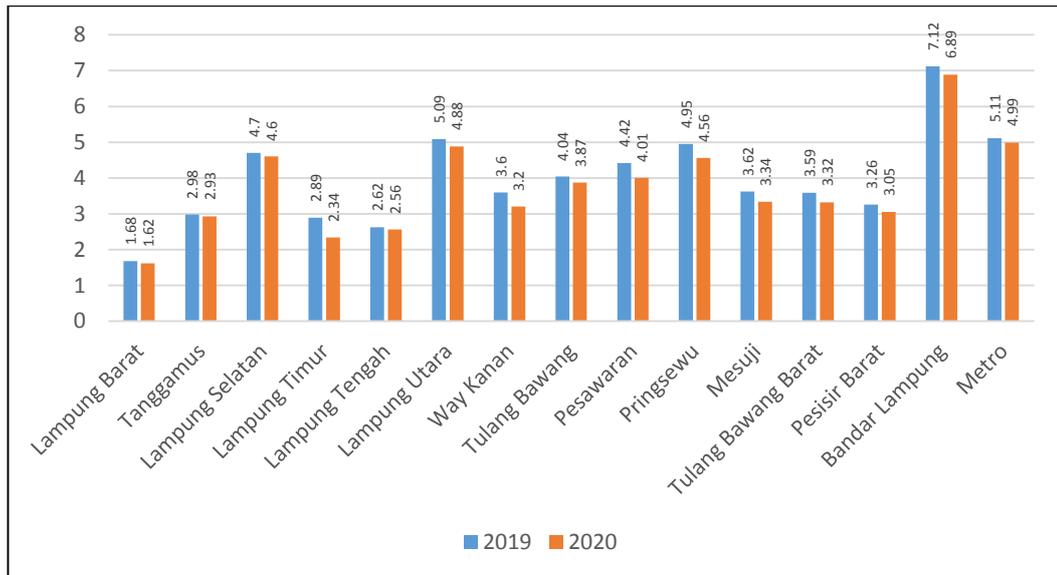
Akar permasalahan kemiskinan kaitannya dengan jumlah penduduk yang tinggi yang pertama, keberadaan lapangan pekerjaan yang tidak dapat menampung kebutuhan angkatan kerja yang tercipta, sehingga terciptalah pengangguran yang berujung pada meningkatnya kemiskinan. Kedua, penambahan penduduk di daerah

pertanian menimbulkan pengangguran terselubung yang lebih serius dan keadaan ini akan menyebabkan pendapatan rata-rata petani miskin menjadi rendah. Pada waktu yang sama, karena perbandingan antara tanah dan penduduk telah bertambah kecil, maka sewa tanah akan mengalami kenaikan. Ketiga, kekurangan kesempatan kerja di desa meningkatkan arus urbanisasi kota-kota besar dan hal ini menimbulkan pertumbuhan kota yang terlalu cepat. Akibatnya, harga tanah, rumah dan sewa rumah naik dengan cepat (Sukirno, 2014).

Faktor lain yang menjadi penyebab kemiskinan yaitu ditentukan dengan seberapa besar jumlah pengangguran yang ada di wilayah tersebut. Pengangguran bisa disebabkan oleh bertambahnya angkatan kerja baru yang terjadi tiap tahunnya, sementara itu penyerapan tenaga kerja tidak bertambah. Masalah pengangguran bertambah buruk disebabkan perkembangan penduduk yang kian bertambah cepat dan jumlah yang sangat besar. Selain itu adanya industri yang bangkrut sehingga harus memberhentikan tenaga kerjanya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Hal ini berarti, semakin tinggi jumlah pengangguran maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Dalam pengangguran terdapat pengangguran terbuka (*open unemployment*) yaitu tenaga kerja yang menganggur penuh, selain menghadapi pengangguran terbuka, tenaga kerja yang berada di kota-kota menghadapi pula masalah pengangguran terselubung (*underemployment*) yaitu penggunaan tenaga kerja yang lebih rendah dari jam kerjanya yang normal (Badan Pusat Statistik, 2021). Dalam pengangguran terbuka jenis ini banyak ditemukan di kota yang sedang berkembang.

Pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 2010). Sedangkan menurut Mankiw (2006), pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud, jika tidak maka akan terjadi pengangguran. Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi

tingkat pendapatan masyarakat dan dengan begitu akan memberikan dampak domino mengurangi tingkat kemakmuran. Semakin turun tingkat kemakmuran masyarakat karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan dan akan menimbulkan masalah lain yaitu kekacauan politik dan sosial (Sukirno, 2010). Berikut ini adalah gambar jumlah tingkat pengangguran terbuka pada kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2020:



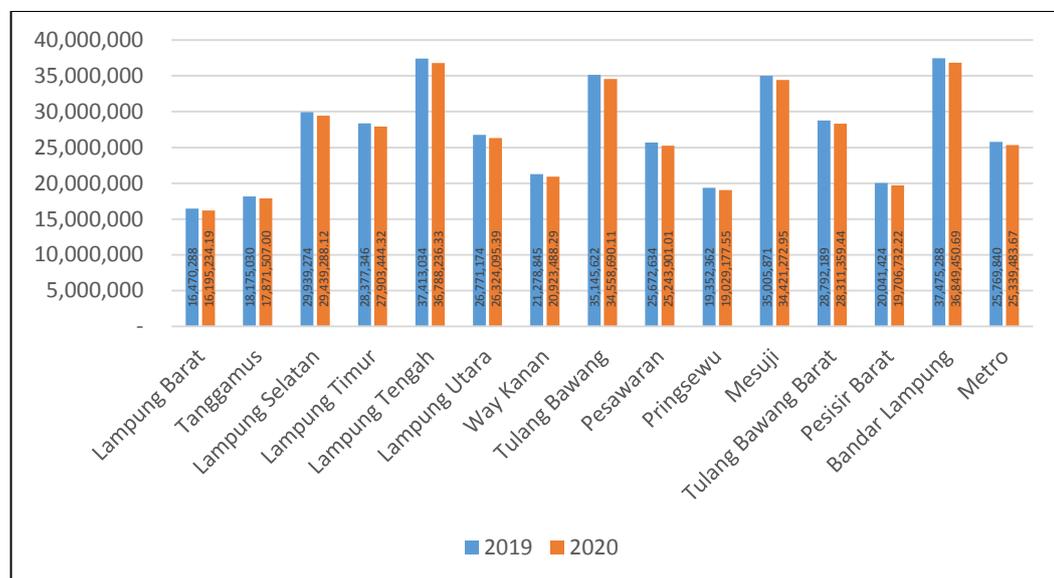
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota di Lampung (persen)

Gambar diatas merepresentasikan persentase tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2019-2020. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran terbuka tertinggi berada pada Kota Bandar Lampung dengan 6,89%. Sedangkan, tingkat pengangguran terendah berada pada Kabupaten Lampung Barat dengan 1,62%. Berdasarkan laporan dari BPS Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung menjadi kota dengan tingkat pengangguran yang tinggi karena kurangnya daya serap angkatan-angkatan kerja yang baru saja lulus dari jenjang pendidikan.

Menurut Saputra (2011), tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah dapat dilihat dari pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Jika pendapatan dan pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat kesejahteraan penduduk juga meningkat. PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan

ekonomi suatu wilayah untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah atau provinsi dalam suatu periode tertentu. Nilai PDRB akan memberi suatu gambaran bagaimana kemampuan daerah dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang ada. Dari PDRB ini nanti dapat dilihat seberapa jauh pembangunan yang telah berhasil membuat masyarakat sejahtera, dengan kata lain pemerataan pendapatan. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dan begitu pula sebaliknya. Berikut perkembangan PDRB perkapita berdasarkan harga konstan tahun 2019-2020:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1.5 PDRB Perkapita Berdasarkan Harga Konstan Kabupaten/Kota di Lampung Tahun 2019-2020 (rupiah).

Gambar diatas merupakan perkembangan PDRB kabupaten/kota di Lampung tahun 2019-2020. Pada tahun 2020, PDRB perkapita terbesar berada pada Kota Bandar Lampung dengan nilai sebesar 36,84 juta rupiah. Sedangkan, PDRB perkapita terendah berada pada Kabupaten Lampung Barat sebesar 16,19 juta rupiah. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Lampung (2020), PDRB perkapita di Kabupaten Lampung Barat rendah disebabkan oleh kurangnya arus investasi yang masuk sehingga tidak dapat dilakukan optimalisasi potensi pada daerah Lampung Barat.

PDRB perkapita merupakan representasi dari pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. PDRB perkapita juga dapat mencerminkan kondisi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari pertumbuhan pendapatan, yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi tanpa diiringi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari pertumbuhan pendapatan, yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Himawan, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dama dkk (2016) menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Manado. Peningkatan PDRB sebagai representasi dari peningkatan pendapatan masyarakat akan memperbaiki kondisi perekonomian secara individu maupun kelompok. Kondisi tersebut akan memperbaiki kondisi kemiskinan di wilayah tersebut. Peningkatan PDRB berarti meningkatnya produktivitas atas barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun dan wilayah tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Lampung?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Lampung?

4. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Lampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Lampung.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti mengenai pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

b. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi dan dapat dijadikan bahan referensi dan perbandingan dengan penelitian yang lainnya yang berkaitan dengan pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

2.1.1.1 Pengertian Kemiskinan

Menurut Silalahi (2014,) yang dimaksud dengan kemiskinan adalah dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung/tinggal, pendidikan dan kesehatan, kemudian kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan yang banyak terjadi sekarang ini mempunyai masalah yang tidak seimbang baik antar wilayah yang ada di dunia ketiga antar negara yang ada di wilayah tersebut. Kemiskinan adalah gambaran dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kehidupan yang diinginkan, namun kemiskinan itu memiliki karakter yang berbeda antar wilayah, perbedaan ini terkait pada kemiskinan sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan setempat dan sebagainya.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana orang tidak cukup mempunyai pendapatan, namun sulit untuk menentukan batas yang tepat antara yang miskin dan yang bukan. Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi kehidupan yang berada dibawah atas minimum dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk menentukan memenuhi kebutuhan non makan yang bersifat mendasar (BPS, 2004). Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spritual. Definisi ini memfokuskan kemiskinan pada ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Irfan Syauqi, 2016).

Masyarakat miskin diartikan sebagai mereka yang tidak memiliki pendapatan atau konsumsi yang memadai untuk membuat mereka berada di atas ambang minimal kategori sejahtera. Pandangan ini lebih melihat kemiskinan dalam kaitannya dengan masalah keuangan. Kemiskinan juga dapat dikaitkan dengan suatu jenis konsumsi tertentu, sebagai contoh, masyarakat dapat saja dikatakan miskin karena tidak memiliki tempat tinggal, kekurangan pangan, atau memiliki kondisi kesehatan yang buruk. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut seringkali dapat diukur secara langsung, misalnya, dengan mengukur tingkat kekurangan gizi atau kemampuan membaca dan menulis (*World Bank*, 2021).

2.1.1.2 Ukuran Kemiskinan

Dalam mengukur dan mengategorikan seseorang termasuk miskin atau tidak kecenderungannya adalah melakukan penyederhanaan. Yang umum digunakan adalah berdasarkan konsumsi atau pengeluaran perkapita per tahun. Sebagai standar, seseorang dari 2.100 kkal per kapita per hari. Pada dasarnya Badan Pusat Statistika juga menggunakan dasar asupan kalori sebesar 2.100 kkal per hari per kapita sebagai ukuran yang merupakan kebutuhan dasar seseorang. Yang termasuk non makanan adalah papan, sandang, sekolah, transportasi, dan kebutuhan individu dan rumah tangga dasar lainnya. Seluruh kebutuhan tersebut dirupiahkan untuk mendapatkan angka garis kemiskinan. Mereka yang tidak memenuhi persyaratan tersebut termasuk dalam kategori miskin (Brahmantyo, 2008).

Garis kemiskinan adalah besarnya nilai rupiah perkapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan yang dibutuhkan oleh seseorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak (BPS, 2010). Menurut Arsyad (2010), kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan memang tidak mudah mengukurnya. Namun ada 2 macam ukuran kemiskinan yang umum digunakan yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar

minimum hidupnya. Konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat kehidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

Menurut BPS (2010), untuk mengukur garis kemiskinan dapat dilihat berdasarkan:

1. Penduduk miskin

- Penduduk dikatakan sangat miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanannya mencapai 1900 kalori per orang per hari plus kebutuhan non makanan atau setara dengan Rp 120.000 per orang per bulan.
- Penduduk dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1900 sampai 2100 kalori per orang per hari plus kebutuhan dasar non makanan atau setara Rp 150.000 per orang per bulan.
- Penduduk dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 2100 sampai 2300 kalori per orang per hari plus kebutuhan dasar non makanan atau setara Rp 170.000 per bulan. Dimana garis kemiskinan disetarakan dengan jumlah rupiah yang dibutuhkan akan bervariasi antara daerah tergantung pada harga-harga kebutuhan dasar di masing-masing daerah.

2. Rumah tangga miskin

Bila diasumsikan rumah tangga memiliki jumlah anggota rata-rata 4 orang, maka batas garis kemiskinan rumah tangga adalah:

- Rumah tangga dikatakan sangat miskin apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sebesar 4 kali Rp 120.000 = Rp 480.000 rumah tangga per bulan.
- Rumah tangga dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi kebutuhan dasar hanya mencapai 4 kali Rp 150.000 = Rp 600.000 per rumah tangga per bulan, tetapi di atas Rp 480.000.
- Rumah tangga dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya hanya mencapai 4 kali Rp 175.000 = Rp 700.000 per rumah tangga per bulan, tetapi di atas Rp 600.000.

2.1.1.3 Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan dapat disebabkan karena sifat alamiah atau cultural, yaitu masalah yang muncul di masyarakat berkaitan dengan pemilikan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri. Disamping itu kemiskinan bisa disebabkan oleh masalah struktural, yaitu yang disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan (Subandi, 2011).

Penyebab kemiskinan suatu wilayah ini berkonsep pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle poverty*). Ragnar Nurkse (1953) merupakan seorang ahli yang mengemukakan teori tersebut bahwa lingkaran kemiskinan adalah deretan melingkar kekuatan-kekuatan yang satu sama lain bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin berada dalam keadaan melarat. Si miskin misalnya, selalu kekurangan makan, karena kurang makan, kesehatannya menjadi buruk, karena fisiknya lemah kapasitas kerjanya menjadi rendah, karena kapasitasnya rendah penghasilannyapun rendah dan berarti dia miskin, akhirnya ia tidak akan cukup makan dan seterusnya. Kemiskinan merupakan permasalahan masyarakat yang sering timbul atau menghilang di tengah masyarakat itu sendiri. Kemiskinan dapat juga disebut dengan konsep serupa, seperti kekurangan yang muncul dan akan diatasi secara bersama.

2.1.1.4 Indikator Kemiskinan

Menurut Subandi (2011), terdapat tiga indikator untuk mengukur kemiskinan, yaitu:

- *The incidence of Proverty* yaitu persentase dari populasi yang hidup didalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan. Sajogyo menggunakan tingkat konsumsi beras sebagai indikator kemiskinan. Untuk daerah pedesaan, penduduk mengkonsumsi beras kurang dari 240 kg per kapita per tahun bisa digolongkan miskin. Sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360 kg perkapita pertahun.
- *The depth of proverty* yang menggambarkan dalamnya kemiskinan disuatu wilayah yang diukur dengan Indeks jarak Kemiskinan (IJK), atau dikenal dengan sebutan Poverty Gap Index. Index ini mengestimasi jarak perbedaan rata-rata pendapatan orang miskin dan garis kemiskinan sebagai suatu proporsi dan garis tersebut.
- *The Severity of Poverty* yang diukur dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (IKK). Indeks ini pada prinsipnya sama dengan IJK. Namun, selain mengukur jarak yang memisahkan orang miskin dari garis kemiskinan, IKK juga mengukur ketimpangan diantara penduduk miskin atau penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Indeks ini juga disebut dengan *distributionally sensitive index* dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan.

2.1.1.5 Cara Menghitung Tingkat Kemiskinan

Pada penelitian ini menggunakan data persentase penduduk miskin yang dipublikasikan oleh BPS. Menurut BPS perhitungan persentase penduduk miskin menggunakan *Head Count Index* (HCI-P0). *Head Count Index* adalah persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left(\frac{z - y_i}{z} \right)^{\alpha}$$

Dimana:

A = 0

z = garis kemiskinan.

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (i=1, 2, 3, ..., q), y_i < z

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

n = jumlah penduduk.

2.1.2 Jumlah Penduduk

Menurut Korten (dalam Kuncoro, 2010), strategi dalam pembangunan adalah apa yang disebut sebagai *People-Centered Development* atau *Putting People First*. Artinya tujuan utama dari pembangunan dan kehendak serta kapasitas manusia merupakan sumber daya yang paling penting. Lebih lanjut juga menyatakan bahwa pertambahan penduduk justru akan menambah potensi masyarakat untuk menghasilkan dan juga sebagai sumber permintaan baru yang berarti juga dapat menambah luas pasar dan barang-barang yang dihasilkan dalam suatu ekonomi tergantung pada pendapatan penduduk dan jumlah penduduk bertambah dengan sendirinya luas pasar juga akan bertambah.

Menurut Malthus (dalam Sukirno, 2011), pada mulanya ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja adalah relatif tinggi yang berarti penduduk relatif sedikit apabila dibandingkan dengan faktor produksi lain, pertambahan penduduk akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat begitu juga sebaliknya. Menurut BPS (2005), pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dari pada waktu sebelumnya.

Pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan masalah yang serius bagi kesejahteraan dan bagi pembangunan, oleh karena itu besarnya jumlah penduduk jika tidak imbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan dan ketidakstabilnya kondisi nasional secara

keseluruhan. Untuk itu, upaya penekanan pertumbuhan dan penambahan jumlah penduduk dari tahun ketahun perlu dilaksanakan untuk penyediaan sarana dan prasarana serta pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat terlaksana serta dengan pengurangan jumlah penduduk merupakan salah satu langkah penting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Teori peralihan kependudukan didasarkan pada kecenderungan penduduk sebenarnya di negara maju di dunia. Menurut teori ini, setiap Negara selalu melewati tiga tahap pertumbuhan penduduk yang berbeda. Pada tahap pertama, angka kelahiran, begitu juga angka kematian tinggi dan laju pertumbuhan penduduk rendah. Pada tahap kedua, angka kelahiran tetap stabil tetapi angka kematian turun dengan cepat, akibatnya laju pertumbuhan penduduk meningkat pesat. Pada tahap yang terakhir, angka kelahiran mulai menurun dan cenderung sama dengan angka kematian dan akibatnya laju pertumbuhan penduduk sangat rendah. Terdapat lima fase, antara lain:

- Fase stasioner tinggi yang ditandai oleh angka fertilitas dan mortalitas tinggi.
- Fase pengembangan awal yang ditandai oleh fertilitas tinggi dan mortalitas tinggi tapi menurun.
- Fase pengembangan akhir dengan fertilitas menurun tetapi dengan mortalitas yang menurun lebih cepat.
- Fase stasioner rendah dengan fertilitas rendah yang berimbang dengan mortalitas yang sama-sama rendah.
- Fase penurunan dengan mortalitas rendah, fertilitas lebih rendah dan lebih tinggi kematian daripada kelahiran. (Jhingan, 2020).

Menurut Subri (2003), pertumbuhan penduduk suatu negara di pengaruhi oleh tiga hal pokok, yaitu:

1. Fertilitas

Fertilitas merupakan kemampuan seorang perempuan atau sekelompok perempuan secara rill untuk melahirkan atau hasil reproduksi nyata dari seorang perempuan serta sebuah tindakan reproduksi yang menghasilkan kelahiran hidup. Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi masuk. Kelahiran bayi membawa kosenkuensi pemenuhan kebutuhan

tumbuh kembang bayi tersebut, termasuk pemenuhan gizi dan kecukupan kalori, perawatan kesehatan. Pada gilirannya, bayi ini akan tumbuh menjadi anak usia sekolah yang menuntut pendidikan.

2. Mortalitas

Mortalitas (kematian) merupakan salah satu diantara 3 komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Ukuran kematian menunjukkan suatu angka yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tingi rendahnya kematian suatu penduduk dalam suatu negara.

3. Migrasi

Migrasi dari desa ke kota akan membawa dampak yang positif maupun yang negatif. Dampak positif akan mengakibatkan adanya migrasi dari desa ke kota akan memberi dampak pada modernisasi serta memperbaiki kehidupan para migran. Migrasi dapat mengubah pandangan dan perilaku orang, menambah keterampilan dan membuat seseorang lebih mempunyai inovasi sedangkan dampak negatifnya adalah apabila pertumbuhan proporsi penduduk kota lebih tinggi dari laju pertumbuhan industrilisasi dan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja.

2.1.3 Pengangguran

Pengangguran menurut BPS adalah (1) penduduk yang aktif mencari pekerjaan, (2) penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, (3) penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, (4) kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan. Navarrete menjelaskan dalam bukunya "*Underemployment in Underdeveloped Countries*" pengangguran dapat dilukiskan sebagai suatu keadaan dimana adanya pengalihan sejumlah faktor tenaga kerja ke bidang lain yang mana tidak akan mengurangi output keseluruhan sektor asalnya. Atau dapat dikatakan bahwa produktivitas marginal unit-unit faktor tenaga kerja tempat asal mereka bekerja adalah nol atau hampir mendekati nol atau juga negatif (Jhingan, 2020).

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Selain itu pengangguran juga bisa terjadi meskipun jumlah kesempatan kerja tinggi akan tetapi terbatasnya informasi, perbedaan dasar keahlian yang tersedia dari yang dibutuhkan atau bahkan dengan sengaja memilih menganggur (Iskandar, 2013). Pengangguran merupakan gambaran permasalahan kependudukan yang terjadi hampir di setiap negara berkembang. Perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dinyatakan dalam persen di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100 \%$$

Menurut Teori Keynes (Hudaya, 2009) tentang keseimbangan pengangguran adalah konsep upah ketat dan tidak fleksibel. Menurut Keynes, upah tidak dapat bereaksi terhadap kelebihan penawaran tenaga kerja, yang berpengaruh adalah tingkat upah yang ada menjadi suatu variabel eksogen (tertentu). Perlakuan tingkat upah sebagaimana ditentukan diluar sistem ekonomi makro membuka jalan bagi perkembangan dan penerimaan dari teori nonekonomi tentang penentuan upah.

a. Dampak Pengangguran

Menurut Nanga dan Muana dalam Zarkasi (2014), menyebutkan ada dua dampak dari pengangguran, diantaranya:

1. Dampak pengangguran terhadap suatu perekonomian tingkat pengangguran yang relatif tinggi menyebabkan sulitnya masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut, dimana dapat dilihat dengan jelas akibat buruk dari masalah pengangguran yang timbul karena ekonomi, yaitu :
 - Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan. Hal itu terjadi karena pendapatan nasional yang sebenarnya (*actual output*) yang dicapai lebih rendah dari pendapatan nasional potensial (*potensial output*), yang menyebabkan tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai lebih rendah dari tingkat yang dicapainya.
 - Pengangguran mengakibatkan pendapatan pemerintah (*tax revenue*) menjadi berkurang. Hal tersebut terjadi karena tingkat ekonomi yang

rendah, sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh pemerintah menjadi sedikit.

- Pengangguran dapat menimbulkan dua akibat buruk pada sektor swasta. Pertama, dimana pengangguran dari tenaga kerja diakibatkan oleh adanya lebihnya kapasitas mesin-mesin yang disediakan disuatu perusahaan. Kedua, pengangguran yang diakibatkan karena lesunya kegiatan yang dialami oleh suatu perusahaan sehingga menyebabkan keuntungan perusahaan menjadi berkurang. Karena, jika keuntungan suatu perusahaan rendah menyebabkan menjadi berkurangnya perusahaan lain untuk melakukan investasi.
2. Dampak pengangguran terhadap individu dan masyarakat selain membawa akibat buruk terhadap perekonomian, pengangguran juga membawa dampak buruk terhadap individu dan masyarakat, antara lain:
- Pengangguran menyebabkan seseorang menjadi kehilangan mata pencaharian dan juga pendapatannya. Dapat diketahui bahwa di negara-negara yang sudah maju pengangguran mendapatkan atau memperoleh bantuan keuangan dari pemerintah berupa asuransi pengangguran, karena para pengangguran di negara yang sudah maju masih dapat membiayai kehidupan keluarganya dan dengan begitu mereka tidak harus bergantung kepada orang lain.
 - Pengangguran dapat mengakibatkan seseorang kehilangan keterampilannya. Dimana keterampilan seseorang dapat bertahan jika seseorang tersebut biasa mempraktekkan keterampilannya. Hal itulah yang menyebabkan pengangguran dalam kurun waktu yang lama dapat menyebabkan tingkat keterampilan menjadi turun sehingga tidak lagi bisa melakukan keterampilan yang sebelumnya telah sering dipraktikan.
 - Pengangguran dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan politik. Jika kegiatan ekonomi suatu perusahaan sedang lesu dan pengangguran tinggi maka hal itu dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa. Hal tersebut mengakibatkan golongan yang berkuasa dipandang jelek oleh masyarakat, dengan melontarkan kritikan dan

juga tuntutan kepada pemerintah dan disertai dengan demonstrasi atau unjuk rasa

b. Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut Naf'an (2014), pengangguran biasanya dibedakan atas empat jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional terjadi karena berpindahnya para pekerja dari satu tempat ke tempat lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya dan juga karena siklus hidup yang berbeda. Pengangguran jenis ini akan selalu terjadi meskipun perekonomian dalam kondisi baik. Hal ini terjadi karena tenaga kerja baru yang masuk ke dunia kerja maupun tenaga kerja yang berpindah pekerjaan ingin mencari dan mendapatkan upah yang lebih baik.

2. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal terjadi karena terjadinya naik turunnya siklus ekonomi yang mengakibatkan permintaan tenaga kerja menjadi berkurang dibandingkan dengan penawaran kerjanya.

3. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara struktur berdasarkan jenis ketrampilan, pekerjaan, industri serta lokasi geografis dengan struktur permintaan tenaga kerja.

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran Teknologi muncul akibat adanya penggunaan mesin dan kemajuan teknologi dalam perusahaan yang otomatis mengurangi pekerja dalam produksi industrinya.

Bentuk-bentuk pengangguran berdasarkan cirinya dapat digolongkan sebagai berikut (Sukirno, 2010):

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.

2. Pengangguran tersembunyi adalah jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya dapat menjalankan

kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3. Pengangguran bermusim adalah keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian dan perikanan. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

4. Setengah menganggur adalah pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu atau satu hingga empat jam sehari, jam kerja yang jauh lebih rendah dari yang normal.

2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2016).

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu (Priyo, A, 2015:27):

1) Menurut pendekatan pengeluaran $Y = C + I + G + (X - M)$, pendapatan nasional yang dihitung dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan pembeli dalam masyarakat. PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu:

- Pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- Konsumsi pemerintah (G)
- Pembentukan modal tetap domestik bruto (investasi)
- Perubahan stok.

- Ekspor netto (X-M)

2. Menurut Pendekatan Produksi

Menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

3. Menurut pendekatan pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan.

Menurut BPS (2004), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dalam kaitannya faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan. Berikut adalah rinciannya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul	<i>Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan Kab/Kota di Jawa Tengah Tahun 2006-2010 (Listyaningrum Kusuma Wardani, 2013)</i>
-------	---

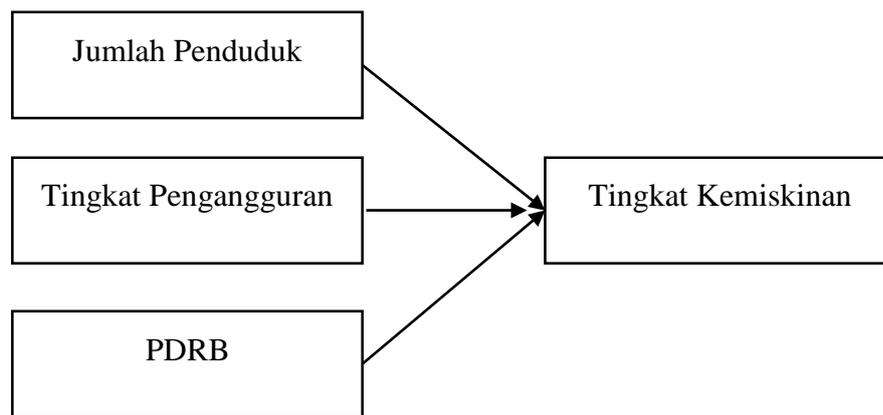
Variabel	Pengangguran, pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk
Metode	GLS dan Fixed Effect Model
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengeluaran pemerintah negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran, pengeluaran pemerintah, dan jumlah penduduk berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan.
Judul	<i>Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi (Yayuk Eko Wahyuningsih, 2014)</i>
Variabel	Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi
Metode	Model estimasi OLS
Hasil Penelitian	PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya. Artinya apabila PDRB meningkat maka akan mampu menurunkan jumlah penduduk miskin. Hal yang sama juga terjadi pada jumlah penduduk dimana apabila jumlah penduduk bertambah tingkat kemiskinan menurun. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Kabupaten Nagan Raya berada pada golongan usia produktif. Disamping itu kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan juga turut menentukan keberhasilan dalam pembangunan ekonomi serta memutuskan rantai kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya.
Judul	<i>Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi (Novri Silastri, 2017)</i>
Variabel	Jumlah Penduduk, PDRB
Metode	OLS
Hasil Penelitian	Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi, artinya dengan bertambah jumlah penduduk sebagai pemacu pembangunan sehingga akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga tingkat kemiskinan akan turun. Pendapatan Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka akan semakin menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi. Jika terjadi kenaikan PDRB sebesar 1.000 akan mampu menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 7%.
Judul	<i>Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan (Risno, 2017)</i>
Variabel	PDRB, jumlah penduduk
Metode	OLS

Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini dengan taraf signifikan 95 ($\alpha = 0,05$) adalah bahwa PDRB dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Propinsi Sumatera Selatan. PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Propinsi Sumatera Selatan. Oleh karena itu perkembangan pertumbuhan PDRB dan jumlah penduduk harus menjadi pertimbangan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan.
Judul	<i>Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016 (Ridzky Giovanni, Februari 2018)</i>
Variabel	PDRB, Pengangguran, Pendidikan
Metode	PLS
Hasil Penelitian	Variabel pengangguran dan pendidikan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY dan sedangkan variabel PDRB signifikan terhadap kemiskinan karena nilai PDRB yang semakin meningkat setiap tahunnya dan menyebar disemua golongan baik itu golongan atas, menengah, maupun bawah termasuk penduduk miskin di Provinsi tersebut sehingga menurunkan tingkat kemiskinan.
Judul	<i>Pengaruh PDRB, Investasi Industri Kecil, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Kota Lhokseumawe (Umaruddin Usman & Evi Berutu, 2018)</i>
Variabel	PDRB, Investasi Industri Kecil, Jumlah Penduduk
Metode	OLS
Hasil Penelitian	PDRB dan Investasi Industri Kecil berpengaruh signifikan tetapi PDRB positif dan Investasi Industri Kecil negatif terhadap kemiskinan. Jumlah Penduduk berpengaruh tetapi tidak secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan, jika jumlah penduduk meningkat maka akan menurunkan kemiskinan yang ada. PDRB, Investasi Industri Kecil dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama atau serempak berpengaruh terhadap Kemiskinan.
Judul	<i>Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014) Himawan Yudistira Dama, Agnes L Ch Lopian, Jacline I. Sumual(2016)</i>
Variabel	PDRB
Metode	Model estimasi OLS
Hasil Penelitian	PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. PDRB mempunyai peranan paling penting bagi pertumbuhan ekonomi di kota Manado khususnya dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan di kota Manado.
Judul	<i>Growth, Unemployment And Its Implication on Poverty: Empirical Study in Districts/Cities of South Sumatera Province (Rini Efrianti, Taufiq Marwa, Nurlina Tarmizi, Saadah Yuliana(2018)</i>

Variabel	Growth, Unemployment, Implication
Metode	PLS
Hasil Penelitian	Pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, investasi swasta, jumlah penduduk, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan. Penanganan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah disertai dengan peningkatan belanja pemerintah (di bidang infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan) dan peningkatan investasi swasta melalui program padat karya akan membantu menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian akan banyak menyerap tenaga kerja produktif sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat dan kemiskinan berkurang.
Judul	<i>Unemployment and Its Influence on Poverty Level (Ratih Probosiwi, 2016)</i>
Variabel	Unemployment
Metode	PLS
Hasil Penelitian	Melalui analisis statistik, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan diuji dan terlihat nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata pengangguran dan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,159 (lebih besar dari 0,05) dengan nilai terarah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara pengangguran dengan kemiskinan di Kota Yogyakarta yang dapat disebabkan oleh pengangguran terdidik yang sedang mencari pekerjaan dan tidak termasuk dalam kelompok masyarakat miskin.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam mewujudkan pembangunan negara, pemerintah dituntut untuk aktif dalam upaya penurunan jumlah penduduk miskin. Upaya yang diharapkan tidak hanya sekedar memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin akan tetapi upaya untuk mengurangi kemiskinan dari akar permasalahan kemiskinan. Pada kerangka pemikiran ini berisi gambaran mengenai gambaran penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan kerangka pikir dari pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Lampung.
2. Diduga variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Lampung.
3. Diduga variabel PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Lampung.
4. Diduga variabel jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan PDRB perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini untuk melihat beberapa variabel-variabel yang dianggap dapat berpengaruh terhadap kemiskinan yaitu jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan PDRB perkapita. Ruang lingkup yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data tahunan yang dimulai pada tahun 2015 sampai tahun 2020 dan data *cross section* pada 15 kabupaten/kota di Lampung.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dari berbagai literatur, serta situs dari internet. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Lampung. Berikut adalah tabel mengenai sumber, variabel dan jenis data yang dipakai dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Sumber dan Jenis Data

No	Nama Variabel	Simbol	Ukuran	Sumber Data
1	Kemiskinan	K	Persen	BPS Indonesia
2	Jumlah Penduduk	JP	Juta Jiwa	BPS Indonesia
3	Pengangguran	P	Persen	BPS Indonesia
4	PDRB per kapita	PDRB	Juta Rupiah	BPS Indonesia

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

3.3.1 Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan (K) dalam kurun waktu 2015-2020 dan 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung yang diukur dalam satuan persen. Variabel tingkat kemiskinan merupakan persentase penduduk miskin dengan perhitungan menggunakan *Head Count Index* (HCI-P0). *Head Count Index* adalah persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left(\frac{z - y_i}{z} \right) \alpha$$

Dimana:

- A = 0
- z = garis kemiskinan.
- y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (i=1, 2, 3, ..., q), y_i < z
- q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.
- n = jumlah penduduk.

3.3.2 Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas pada penelitian ini antara lain:

- a. Jumlah penduduk. Jumlah penduduk adalah jumlah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih

dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Satuan yang digunakan adalah ribu jiwa.

- b. Tingkat Pengangguran. Tingkat pengangguran adalah persentase jumlah penduduk yang menganggur dibandingkan dengan total keseluruhan jumlah angkatan kerja. Satuan yang digunakan adalah persen.
- c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita. PDRB perkapita adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah yang dihitung berdasarkan rata-rata jumlah penduduk. Satuan yang digunakan adalah juta rupiah.

3.4 Model Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel (*panel data*), dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan bantuan alat analisis *E-views 9*. Model umum dari analisis ini adalah:

$$\ln K_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln JP_{it} + \beta_2 \ln P_{it} + \beta_3 \ln PDRB_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

K	= Tingkat Kemiskinan (Persen)
JP	= Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)
P	= Tingkat Pengangguran (Persen)
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien regresi variabel independen
e	= eror trem
i	= provinsi
t	= waktu

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini harus melalui beberapa tahap antara lain:

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Pada

Uji Autokorelasi untuk penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (DW Test) dengan kriteria sebagai berikut:

$0 < d < d_L$	= Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif
$d_L < d < d_U$	= Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U < d < 4 - d_U$	= Gagal menolak hipotesis nol; tidak ada autokorelasi
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	= Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L < d < 4$	= Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi negatif

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas) yang tidak konstan, yaitu varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari X_1, X_2, \dots, X_p . Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka dugaan OLS tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adanya heteroskedastisitas ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(e_i) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, \dots, n$$

Untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Metode White dengan hipotesis pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 : Nilai Prob $< \alpha$ (0,05) = Terjadi gejala Heteroskedastisitas

H_a : Nilai Prob $> \alpha$ (0,05) = Tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas

Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui kenormalan *error term* dan variabel-variabel (independen dan dependen variabel), apakah data sudah tersebar secara normal ataukah belum. Regresi linear normal klasik mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan residual memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain *Jarque-Bera Test* (JB-Test) dan metode grafik. Dalam metode J-B Test, yang dilakukan adalah menghitung nilai *skewness* dan *kurtosis* (Gujarati, 2010).

Hipotesis:

H_0 : data tersebar normal

H_a : data tidak tersebar normal

Kriteria Pengujian:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $J-B > \text{Chi-Square}$

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $J-B < \text{Chi-Square}$

Uji Multikolinieritas

Menurut Gujarati (2004), multikolinieritas adalah hubungan linier yang terjadi diantara variabel-variabel independen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya masalah korelasi yang sempurna antar variabel bebasnya. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan regresi *Auxiliary*, yaitu dengan membandingkan koefisien korelasi dengan koefisien determinasi majemuk (R^2). Dalam hal ini, hipotesis pendugaan masalah multikolinieritas sebagai berikut:

Ho : $R^2 <$ koefisien korelasi, model terdapat masalah multikolinieritas

Ha : $R^2 >$ koefisien korelasi, model terbebas dari masalah multikolinieritas

3.5.2 Regresi Data Panel

Keunggulan regresi data panel menurut Wibisono (2005) antara lain:

- a. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.
- b. Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks.
- c. Data panel mendasar diri pada observasi *cross-section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
- d. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, dan kolinieritas (multiko) antara data semakin berkurang, dan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
- e. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
- f. Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

Dengan keunggulan tersebut maka implikasi tidak harus dilakukannya pengujian asumsi klasik dalam model data panel (Gujarati, 2006). Ada beberapa model regresi data panel, salah satunya adalah model dengan *slope* konstan dan *intercept* bervariasi. Model regresi data panel yang hanya dipengaruhi oleh salah satu unit saja (unit *cross-sectional* atau unit waktu) disebut model komponen satu arah, sedangkan model regresi data panel yang dipengaruhi oleh kedua unit (unit *cross-sectional* dan unit waktu) disebut model komponen dua arah. Secara umum terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam menduga model dari data panel yaitu model tanpa pengaruh individu (*common effect*) dan model dengan pengaruh individu (*fixed effect* dan *random effect*) dalam buku Agus Widarjono (2016). Analisis regresi data panel adalah analisis yang didasarkan pada data panel untuk mengamati hubungan antar satu variabel terikat dengan satu variabel bebas. Ada tiga pendekatan dalam regresi data panel (Agus Widarjono, 2016).

a. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model adalah pendugaan yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk menduga parameter. Metode OLS merupakan salah satu metode populer untuk menduga nilai parameter dalam persamaan regresi linear. Secara umum, persamaan modelnya dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

Y_{it} = Variabel respon pada unit observasi ke-*i* dan waktu ke-*t*

X_{it} = Variabel prediktor pada unit observasi ke-*i* dan waktu ke-*t*

β = Koefisien *slope* atau koefisien arah

α = *Intercept* model regresi

ε_{it} = Galat atau komponen *error* pada unit observasi ke-*i* dan waktu ke-*t*

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara individu namun intersepanya sama antar waktu (*time in variant*). Disamping itu, model ini juga mengansumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar individu dan antar waktu. Pendekatan dengan variabel *dummy* ini dikenal dengan sebutan *Fixed*

Effect Model atau *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* atau disebut juga *Covariance Model*. Persamaan pada estimasi dengan menggunakan *Fixed Effect Model* dapat ditulis dalam bentuk sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \sum_{K=2}^N \alpha_k D_{ki} + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

c. *Random Effect Model (REM)*

Bila pada *Fixed Effect Model* perbedaan karakteristik-karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *intercept* sehingga *intercept*-nya berubah antar waktu. Sementara Model *Random Effect Model* perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *error* dari model. Mengingat ada dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan *error*, yaitu individu dan waktu, maka *random error* pada REM juga perlu diurai menjadi *error* untuk komponen waktu dan *error* gabungan. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Dengan demikian persamaan REM diformulasikan sebagai berikut.

$$Y_n = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

dengan $\varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it}$

Dimana:

u_i = Komponen *error cross section*

v_t = Komponen *error time series*

w_{it} = Komponen *error gabungan*

3.5.3 Pemilihan Model Regresi Estimasi Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan uji mana di antara kedua metode *common effect* dan metode *fixed effect* yang sebaiknya digunakan dalam pemodelan data panel. Hipotesis dalam Uji Chow ini sebagai berikut: jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikali dengan jumlah periode, sedangkan jumlah parameter dalam model *fixed effect* (k) adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*. dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul

diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *common effect* (Agus Widarjono, 2016).

Sehingga hipotesis untuk Uji Chow sebagai berikut:

H_0 : $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_0 diterima dengan taraf nyata dari taraf nyata (α) sebesar 0,05 artinya model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM)

H_a : $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak dengan taraf nyata (α) sebesar 0,05 artinya model yang digunakan adalah *fixed effect model* (FEM)

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* merupakan pengujian yang dilakukan dalam menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Statistik uji *Hausman* mengikuti distribusi *chi-squares* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *random effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*. Apabila nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritis *chi-square* maka hipotesis ini di tolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*. Sebaliknya, apabila nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritis *chi-squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *random effect* (Agus Widarjono, 2016)

Sehingga hipotesis untuk uji hausman sebagai berikut

H_0 : *Chi square* hitung < *Chi square* tabel dengan taraf nyata (α) sebesar 5%, H_0 diterima artinya model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM)

H_a : *Chi square* hitung > *Chi square* tabel dengan taraf nyata (α) sebesar 5%, H_0 ditolak artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier atau biasa disebut dengan istilah *Lagrangian Multiplier Test* adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode yang terbaik dalam regresi data panel antara *common effect model* atau *random effect*

model. Pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan metode Breusch Pagan dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 : $p \text{ value} > \alpha$ (menerima H_0 yang berarti *common effect model* adalah yang terbaik.)

H_a : $p \text{ value} < \alpha$ (menerima H_a yang berarti *random effect model* adalah yang terbaik.)

3.5.4 Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada $\alpha = 5\%$ dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Berikut adalah perumusan hipotesis dalam uji t-statistik yang digunakan dalam penelitian ini:

$H_0: \beta_1 = 0$: artinya variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

$H_a: \beta_1 > 0$: artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

$H_0: \beta_2 = 0$: artinya variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

$H_a: \beta_2 > 0$: artinya variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

$H_0: \beta_3 = 0$: artinya variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap laju tingkat kemiskinan.

$H_a: \beta_3 < 0$: artinya variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Dalam hal ini akan membandingkan nilai antara t-hitung dengan t-tabel dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a , yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel maka H_0 diterima dan menolak H_a , yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Uji F Statistik

Uji-F menguji model secara keseluruhan untuk melihat apakah semua koefisien regresi dalam model berbeda dengan 0 (model diterima) atau sama dengan 0 (model tidak diterima). Berikut adalah perumusan hipotesis Uji-F:

- Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:
 $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$ (jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan PDRB secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2015-2020).
 $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \dots = \beta_k \neq 0$ dimana $k = 1, 2, 3, \dots, k$ (jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2015-2020).

Kriteria pengambilan keputusan Uji F dilakukan dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel:

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi dengan menggunakan konsep koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 sampai 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik. R^2 merupakan koefisien determinasi yang tidak disesuaikan. Maka selanjutnya dilihat koefisien determinasi yang disesuaikan. Dalam hal ini disebut *adjusted R²*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 15 (lima belas) kabupaten/kota di Lampung pada tahun 2015-2020.
2. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 15 (lima belas) kabupaten/kota di Lampung pada tahun 2015-2020.
3. PDRB perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 15 (lima belas) kabupaten/kota di Lampung pada tahun 2015-2020.
4. Jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan PDRB perkapita berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di 15 (lima belas) kabupaten/kota di Lampung pada tahun 2015-2020.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Ketidaksiapan pemerintah untuk menghadapi adanya ledakan penduduk merupakan salah satu penyebab peningkatan jumlah penduduk dapat berkorelasi positif dengan tingkat kemiskinan. Persiapan kemampuan SDM harus sudah dimulai sejak dini atau saat menempuh pendidikan dasar. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dapat menjadi solusi untuk memitigasi adanya ledakan penduduk di Lampung. Penetapan kurikulum pendidikan yang

sesuai dengan permasalahan di Lampung, dapat menjadi solusi bagaimana pemerintah daerah Lampung dapat meningkatkan kualitas SDM dalam jangka panjang.

2. Mengurangi tingkat pengangguran disuatu wilayah merupakan hal utama untuk mencegah adanya peningkatan kemiskinan yang lebih besar lagi. Pemerintah bisa membuka investasi sebesar-besanya baik investasi dalam negeri maupun luar negeri dengan pengawasan yang baik. Pengawasan dilakukan untuk memastikan adanya eksternalitas positif antara investasi dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang akan diisi oleh individu disekitarnya. Peningkatan lapangan pekerjaan akan memperbaiki kondisi pendapatan dan ekonomi individu maupun kelompok.
3. Pemerataan ataupun mengurangi *gap* pendapatan hal yang harus dikerjakan oleh pemerintah daerah agar tidak terjadi ketimpangan ekonomi yang besar antar individu. Pemertaan tersebut dapat dilakukan dengan adanya perbaikan pada sarana dan prasarana, serta infrastruktur penunjang ekonomi masyarakat di desa maupun di kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Kemiskinan Indonesia dalam Angka*.
- Brahmantyo. 2008. "Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah". *Diponegoro Journal Of Economics*. Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013, Halaman 1.
- Djohanputro, Bramantyo. 2008. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*, (Jakarta: Penerbit PPMh. 85
- Dama, Himawan Yudistira, L. Agnes, Sumual Jacline I. 2016. "Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2005-2014". *Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Efrianti Rini, Dkk. 2018. "Growth, Unemployment and Its Implication on Poverty: Empirical Study in Districts/Cities of South Sumatera Province". *Eurasian Journal of Economics and Finance, Baturaja University*.
- Eko, Yayuk. 2014. "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya". *Jurnal. Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar*.
- Giovanni, Ridzky. 2018. Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Jurnal. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang*.
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Semarang: *Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Vol.100-125*.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gujarati, Damodar, 1995. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Harjanto, Totok. 2014. "Pengangguran dan Pembangunan Nasional". *Jurnal Ekonomi, Vol.2 No.2*
- Himawan, Yudistira Dama. Lapijan, Agnes. Samual, Jecline. 2016. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan di

- Kota Manado (Tahun 2005-2014)“. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Volume 16 No. 03 Tahun 2016.*
- Haughton, Jonathan, Shahidur R. Khandker, *Handbook on Poverty & Inequality*, Terj. Tim Penerjemah World Bank, (Jakarta: Salemba Empat, 2012).
- Hudaya, Dadan. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia". *Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.*
- Irfan, Syauqi. 2016. "Analisis Peran Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan : Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika“. *Jurnal Pemikiran Dan Gagasan. Vol. II 2016.*
- Jhingan, M. L. 2020. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.* Jakarta : Rajawali Pers
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika Pembangunan.* UPP STIM YKPN.
- Mankiw, Gregory, 2006. "Pengantar Ekonomi Makro", Edisi Ketiga, Salemba Empat Jakarta.
- Prabosiwi, Ratih. 2016. "Unemployment and Its Influence on Poverty Level“. *Jurnal. Kementerian Sosial, Sonosewu.*
- Prasaja, Mukti Hadi. 2013. "Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011". *Economics Development Analysis Journal, 2 (3): 72-84*
- Risno. 2017. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang.
- Saputra, Whisnu Adhi. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah.* Semarang: Universitas Diponegoro.
- Setiawati, Irma. 2017. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan dan Tenaga Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pinrang“. Skripsi.
- Silalahi, Ulber. 2014. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif.* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Silastri, Novri. 2017. "Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi“.

Jurnal. Fakultas Ekonomi, Universitas Riau.

Studenmund. 2006. *Using Econometrics : A Practical Guide (edisi kelima)*. United States: Pearson Education.

Subandi, 2011. *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta)

Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, Jakarta. Rajawali Pers.

Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta. Rajawali Pers.

Sukirno, Sadono. 2014. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta. Rajawali Pers.

Susiatun, Eka. 2018. “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2007-2016*”. Skripsi.

Syauqi, Beik irfan, Lily Dwi Arsyianti. 2016. *Ekonomi pembangunan Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo).

Usman, Umaruddin, Berutu Evi. 2018. “*Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Investasi Industri Kecil dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kota Lhokseumawe Tahun 2006-2016*”. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh.

Wardani, L. 2013. “*Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan Kab/Kota di Jawa Tengah Tahun 2006-2010*.” Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negri Semarang.

Whisnu Adhi, Saputra. 2011. “*Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah*.” Universitas Diponegoro Semarang.

World Bank. 2021. <https://www.worldbank.org/en/topic/poverty>. Diakses pada tanggal 02 Juni 2021.